

Peran Pendidikan Nonformal dalam Mengurangi Angka Putus Sekolah di Wilayah Pedesaan

Mahrati Imaniar^{1*}, Nurhidayatika², Roswati³

^{1,2,3}Universitas Nggusuwaru, Bima, Indonesia

Corresponding Author: mahrati94@gmail.com

Article history

Dikirim:
28-04-2025

Direvisi:
03-05-2025

Diterima:
04-05-2025

Key words:

Pendidikan
Nonformal; Putus
Sekolah; Pedesaan

Abstrak: Putus sekolah di Indonesia merupakan suatu masalah yang perlu diselesaikan. Angka putus sekolah tertinggi terjadi pada daerah-daerah terpencil di pelosok negeri. Oleh sebab itu pendidikan di daerah terpencil dapat dikatakan belum mendapatkan pendidikan yang setara dengan pendidikan di perkotaan. Untuk itu perlu dilakukan kesungguhan untuk lebih cepat mengejar keterbelakangan yang sedang dirasakan oleh beberapa pihak masyarakat. Karena putus sekolah bisa mendatangkan efek yang serius untuk masa depan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan Tingkat partisipasi Masyarakat pada Pendidikan non formal di Desa Talapiti Kabupaten Bima dan menganalisis serta mendeskripsikan program Pendidikan non formal yang tepat untuk diterapkan di desa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan penyelenggara dan peserta program pendidikan nonformal, serta studi dokumentasi. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Talapiti Kabupaten Bima NTB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nonformal, khususnya program pendidikan kesetaraan (Paket A, B, dan C), memiliki kontribusi signifikan dalam menekan angka putus sekolah. Program-program tersebut tidak hanya memberikan kesempatan pendidikan kedua, tetapi juga membekali peserta dengan keterampilan hidup yang relevan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat desa. Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal dan fleksibilitas waktu belajar menjadi faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan program. Kesimpulan pendidikan nonformal memainkan peran penting sebagai alternatif pendidikan yang adaptif dan memberdayakan. Untuk itu, perlu adanya peningkatan dukungan dari pemerintah dan stakeholder lainnya dalam hal pendanaan, fasilitas, pelatihan tutor, serta integrasi program dengan pembangunan desa agar pendidikan non formal dapat lebih optimal dalam mengatasi persoalan putus sekolah di pedesaan.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah wadah yang sangat penting dalam pembangunan nasional karena merupakan salah satu penentu untuk memajukan suatu bangsa. Pendidikan adalah salah satu upaya untuk mengurangi kebodohan dan kemiskinan, sehingga pendidikan harus digunakan untuk mencapai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan berperan sebagai aset dan kebutuhan bagi bangsa Indonesia untuk membantu manusia dari tidak berdayaan menuju manusia yang berdayaguna, menghasilkan sumber daya manusia yang produktif, dan mengubah mereka menjadi orang yang produktif (Winda Amelia, 2022).

Pemerintah bertanggung jawab atas pendidikan nasional terlebih dahulu, kemudian keluarga dan masyarakat sebagai mitranya (Cholisin, 2004). Memperbaiki kehidupan bangsa, memenuhi hak pendidikan warga negara, dan menumbuhkan kepribadian nasional adalah tanggung jawab pemerintah untuk memenuhi tugas negara (Cholisin, 2000). Ini dilakukan melalui pendidikan formal dan nonformal. Hak untuk pendidikan adalah salah satu hak dasar warga negara Indonesia yang diatur dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Oleh karena itu, Menteri Pendidikan Nasional telah menetapkan Wajib Belajar 9 Tahun untuk semua siswa di seluruh negara. agar anak-anak usia sekolah dapat mencapai tujuan akademik mereka.

Semua orang memerlukan pendidikan, jadi banyak orang yang berusaha mendapatkan tingkat pendidikan yang tinggi. Menurut Pasal 1 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk menumbuhkan potensi, kemampuan, dan bakat siswa serta tempat proses pembelajaran berlangsung. Pendidikan tidak dapat berlangsung secara mandiri tanpa partisipasi semua pihak, baik keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Semua pihak harus berpartisipasi dalam penyelenggaraan, pengelolaan, dan operasionalisasi pendidikan sesuai dengan fungsi, kemampuan, dan kemampuan mereka masing-masing (Asmadi, 2011). Sampai saat ini, jelas bahwa putus sekolah masih merupakan masalah yang perlu ditangani baik di Indonesia maupun di Desa talapiti ambalawi kabuapten Bima NTB khususnya.

Indonesia sendiri harus menyelesaikan masalah putusnya sekolah. Daerah terpencil di pelosok negeri memiliki tingkat putus sekolah tertinggi. Akibatnya, pendidikan di daerah terpencil mungkin belum sebanding dengan pendidikan di perkotaan. Untuk itu perlu dilakukan kesungguhan untuk lebih cepat mengejar keterbelakangan yang sedang dirasakan oleh beberapa pihak masyarakat. Karena putus sekolah bisa mendatangkan efek yang amat serius untuk masa depan anak.

Dewasa ini, putus sekolah adalah salah satu masalah yang tidak dapat diselesaikan. Bahkan tidak mudah untuk mengubah atau menyelesaikannya. Banyak anak-anak yang putus sekolah tidak menerima pendidikan yang layak dan cukup, yang menyebabkan keterbatasan dalam hidup mereka untuk mencapai kesejahteraan di masa mendatang. Dalam hal ini, anak-anak usia sekolah harus diberi bimbingan untuk mengembangkan minat, potensi, dan bakat mereka. Faktor internal, menurut Mc Millen Kaufman dan Whitener, termasuk munculnya rasa malas yang tinggi, adalah penyebab anak putus sekolah, memiliki keinginan untuk bermain yang lebih besar, Selain itu, faktor eksternal yang menyebabkan anak putus sekolah termasuk keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan orang tua yang tidak harmonis, latar belakang pendidikan orang tua yang kurang mendorong anak untuk bersekolah, dan lingkungan yang tidak mendukung, seperti jarak rumah dari sekolah (Suryadi, 2014).



Di daerah pedesaan Indonesia, banyak anak yang putus sekolah karena beberapa faktor, termasuk faktor keluarga, faktor sekolah, faktor lingkungan sosial, dan faktor pribadi. Faktor-faktor keluarga dengan taraf kehidupan yang rendah, latar belakang sosial ekonomi yang buruk, seperti pendapatan keluarga yang tidak menentu, lapangan pekerjaan yang kurang, dan ketidakmampuan ekonomi keluarga untuk membayar biaya pendidi, adalah yang paling rentan terhadap putus sekolah. Faktor tambahan harus dipertimbangkan, seperti kualitas pendidikan yang buruk, ketidaksetaraan sumber daya sekolah, yang menyebabkan sebagian anak-anak tidak mendapatkan pendidikan yang layak, dan hambatan geografis, seperti lokasi sekolah yang jauh yang menyebabkan putus sekolah di daerah pedesaan. khususnya di Desa Talapiti, Kabupaten Bima, NTB, di mana kendaraan tidak banyak dan jalur menuju sekolah tidak memadai. Oleh karena itu, banyak anak-anak yang putus sekolah di zaman sekarang.

Desa Talapiti di Kecamatan Ambalawi Kabupaten Bima adalah salah satu desa yang dianggap masih tertinggal dalam hal teknologi dan pendidikan. Desa talapiti kab. Bima merupakan salah satu desa yang berada dikecamatan Ambalawi Kab. Bima yang terbelang masih tertinggal dalam wilayah teknologi dan pendidikan. Penelitian ini dapat dilakukan di Desa Talapiti karena banyak orang di sana masih menganggap pendidikan tidak penting untuk memberikan pengetahuan kepada anak-anaknya. Fokus penelitian ini adalah peran pendidikan non formal dalam mengurangi tingkat putus sekolah di Desa Talapiti, Kabupaten Bima. Pendidikan nonformal hadir sebagai alternatif yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kondisi lokal. Program seperti Kejar Paket, pelatihan keterampilan, serta kegiatan belajar masyarakat dapat memberikan kesempatan kedua bagi anak-anak dan remaja yang telah keluar dari jalur pendidikan formal. Pendidikan nonformal juga mampu menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal, sehingga lebih relevan dan aplikatif bagi peserta didik di pedesaan. Peneliti merasa tertarik dengan penelitian ini sehingga peneliti membuat urgensi dari masalah yang akan menjadi fokus utama. 1. Bagaimana Tingkat partisipasi Masyarakat terhadap Pendidikan non formal di Desa Talapiti Kabupaten Bima. 2. Apa sajakah program Pendidikan non formal yang tepat untuk di terapkan pada anak anak di Desa Talapiti Kabupaten Bima ?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Ini adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya (Moleong, 2007). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan jawaban atas pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam rumusan masalah setelah meninjau permasalahan yang ada. Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian survey karena mengumpulkan sampel dari satu populasi dengan menggunakan daftar pertanyaan sebagai alat pengumpul data. Ini dilakukan karena tidak semua anggota populasi dianggap sebagai contoh atau sampel; hanya sebagian kecil dari populasi tersebut yang diambil sebagai sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah sekitar 40 persen Masyarakat yang ada di Desa Talapiti Kabupaten Bima yang memiliki anak putus sekolah, anak dalam kategori kurang mampu dalam faktor ekonomi 15 persen, anak yang mengalami kurangnya motivasi keluarga 10 persen, jangkauan jarak lokasi



sekolah yang cukup jauh dari rumah sekitar 5 persen, serta anak yang terpengaruh oleh faktor lingkungan 10 persen. Penelitian deskriptif kualitatif diharapkan mampu memberikan gambaran tentang penanganan untuk mengurangi angka putus sekolah dengan penggunaan program belajar yang sesuai dengan kondisi latar belakang anak di Desa Talapiti. Metode penelitian adalah semua proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaannya, dengan memilih, mengumpulkan, dan menganalisis data secara berkala. Metode ini sangat penting untuk penelitian yang berhasil dan sistematis.

Penelitian ini akan di fokuskan pada peran Pendidikan non formal dalam mengurangi angka putus sekolah di Desa Talapiti Kabupaten Bima yaitu dengan melihat partisipasi Masyarakat terhadap program Pendidikan non formal dan program Pendidikan yang sesuai untuk di terapkan di wilayah pedesaan.

Penelitian ini menggunakan metode observasi (survei) untuk mengumpulkan data tentang peran pendidikan non formal dalam mengurangi angka putus sekolah. Selain itu, penelitian ini melibatkan wawancara dengan orang tua dan anak-anak yang putus sekolah. Penelitian ini juga menggunakan metode studi pustaka, yang berarti mengumpulkan informasi tentang subjek penelitian dari berbagai sumber, seperti buku, koran, majalah, jurnal, dan internet. Penelitian ini menggunakan analisis data induktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyebab putus sekolah

Faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Talapiti Kabupaten Bima yaitu dikarenakan keadaan ekonomi keluarga yang kurang memadai, tidak adanya motivasi dalam diri dan dari keluarga untuk sekolah karena di Desa Talapiti anak lebih penting di suruh membantu orangtuanya untuk Bertani di gunung. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara antar peneliti dan beberapa Masyarakat yang memiliki anak putus sekolah diantaranya “Bapak Talip mengatakan anaknya putus sekolah pada saat duduk di bangku kelas Lima sekolah dasar karena keterbatasan ekonomi dan tidak menentunya penghasilan bulanan”. Sedangkan “**ibu Masnah** mengatakan anaknya putus sekolah karena jarak sekolah dan rumah yang jauh, tidak adanya alat transportasi sehingga anaknya mengalami putus sekolah. Sedangkan “ beberapa orangtua lainnya memiliki penjelasan yang sama tentang anaknya yang putus sekolah karena harus membantu keluarga bekerja di sawah atau gunung untuk memenuhi kebutuhan hidup”. disisi lain terbatasnya keuangan karena biaya sekolah yang cukup mahal untuk itu biaya Pendidikan yang akan di keluarkan tidak sedikit karena semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar juga biaya Pendidikan. Hal ini menyebabkan kecenderungan orang tua untuk mengarahkan anaknya membantu mencari uang dari pada bersekolah. Penghasilan orang tua yang rendah bahkan tidak menentu, hanya bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan terasa sulit untuk menyisihkan yang akan digunakan untuk memenuhi biaya pendidikan anak. Faktor penyebab selanjutnya karena Sosial-budaya, akibat terlalu minimnya pengetahuan orangtua tentang Pendidikan, orangtua di Desa Talapiti menganggap pendidikan kurang penting bagi masa depan yang membuat orang tua mengambil langkah agar anaknya bekerja membantu orangtua Bertani. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua



mempengaruhi asumsi terhadap arti pentingnya pendidikan bagi anak. Pemikiran orang tua yang rendah mempengaruhi pendidikan anak karena orang tua merasa cukup dengan apa yang dimiliki juga beranggapan sekolah itu hanya membuang waktu percuma dan tidak memiliki hubungan dengan pekerjaan yang dijalani. Orang tua yang kurang pemahaman tentang pentingnya pendidikan berfikir bahwa menempuh pendidikan sekolah tidak menjamin anaknya akan hidup mewah atau miskin. Yang terpenting bagi orangtua anak dapat menulis, berhitung dan membaca, selebihnya belajar bagaimana anak bisa menghasilkan uang untuk membantu orangtua ini menyebabkan sebagian orang tua tidak peduli dengan pendidikan anaknya. Faktor penyebab lainnya karena letak geografis sekolah dengan rumah, jarak sekolah yang cukup jauh dari rumah, akses menuju sekolah yang transportasi kendaraan yang menuju sekolah kurang memadai. Menyebabkan anak malas untuk berangkat ke sekolah.

B. Tingkat Partisipasi Masyarakat Desa Talapiti Terhadap Jurusan Non Formal

Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional, serta pengembangan sikap dan nilai-nilai sosial yang relevan. Maka tanggapan dan partisipasi Masyarakat tentang Pendidikan non formal di desa Talapiti Kabupaten Bima diantaranya beberapa “Masyarakat dengan pengetahuan yang lebih mengatakan bahwa adanya Pendidikan non formal di Desa Talapiti Kabupaten Bima dapat membantu anak-anak memperoleh pembelajaran tambahan sekalipun mereka tidak bisa menempuh Pendidikan formal”. Peran Pendidikan non formal dalam membantu Masyarakat mengurangi angka putus sekolah dapat dilakukan dengan preventif (pencegahan), represif (penanggulangan), dan pembinaan. Hal ini dijelaskan bahwa dalam upaya preventif (pencegahan), yaitu kegiatan dalam pendidikan non formal akan bisa berjalan sesuai harapan harus ada kerjasama dengan orangtua. Orangtua melakukan pencegahan yang dapat mengakibatkan anak putus sekolah dengan cara ikut terlibat dalam pendidikan anak. Merubah pola pikir orangtua akan pentingnya Pendidikan bagi keberlanjutan hidup anak dimasa mendatang. Melakukan komunikasi terkait pentingnya pendidikan antara orang tua dan anak dapat menentukan kemajuan pendidikan anak, orang tua adalah sosok yang mampu membantu anak keluar dari masalah pendidikan yang dialaminya. Oleh karena itu perlunya orangtua meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluhan anak terkait pendidikannya. Selalu tunjukkan rasa percaya akan Keputusan yang di ambil oleh anak.

Sedangkan Upaya represif (penanggulangan), yaitu orang tua ikut terlibat secara maksimal terhadap pendidikan anak. Memperbaiki diskusi terkait pendidikan anak yang membuat anak merasa nyaman. Mengatur waktu dengan anak untuk meluangkan waktu bersama, agar anak tidak merasa kehilangan kepedulian dari orangtuanya. Upaya pembinaan, yaitu orang tua dibantu dengan tokoh agama maupun tokoh Masyarakat setempat melakukan pembinaan terhadap anak putus sekolah di Desa Talapiti dengan cara mengajarkan nilai-nilai agama, nilai-nilai moral. Mengikutsertakan anak pada kegiatan sosial yang diadakan oleh masyarakat setempat. Anak diberikan pekerjaan dan tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya agar anak disibukkan dengan kegiatan positif sebagai pengembangan diri sehingga dapat terhindar dari pikiran yang menyimpang.



C. Program Pendidikan Non Formal di Wilayah Pedesaan

Di daerah pedesaan, akses terhadap pendidikan formal sering kali terbatas akibat berbagai faktor seperti keterbatasan fasilitas, kondisi ekonomi, serta kesibukan masyarakat dalam sektor pertanian atau pekerjaan informal. Oleh karena itu, pendidikan nonformal menjadi alternatif strategis untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di pedesaan secara fleksibel, terjangkau, dan sesuai kebutuhan masyarakat setempat. Di samping itu Pendidikan nonformal di pedesaan merupakan jalan strategis untuk mengangkat kualitas hidup masyarakat yang belum terjangkau oleh pendidikan formal. Program-program seperti keaksaraan, pelatihan keterampilan, pendidikan kesetaraan, hingga pelatihan wirausaha mampu membuka peluang baru bagi warga desa untuk berkembang secara ekonomi, sosial, dan intelektual. Dukungan dari semua pihak terutama pemerintah, masyarakat lokal, dan dunia usaha sangat dibutuhkan agar pendidikan nonformal dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Program Pendidikan non formal yang sesuai dengan masalah di Desa Talapiti Kabupaten untuk mengurangi angka putus sekolah adalah program Pendidikan kesetaraan, Dimana anak yang sulit menempuh Pendidikan formal bisa di atasi melalui program Pendidikan kesetaraan. Hal ini dikarenakan bahwa pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal yang bertujuan untuk memberikan peluang kepada individu yang belum mendapatkan pendidikan formal untuk memperoleh tingkat pendidikan yang setara dengan pendidikan formal (SD, SMP, SMA). Melalui pendidikan kesetaraan, peserta didik dapat mengikuti ujian dan memperoleh ijazah yang diakui oleh pemerintah dan masyarakat, sehingga mereka dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nonformal, khususnya program pendidikan kesetaraan (Paket A, B, dan C), memiliki kontribusi signifikan dalam menekan angka putus sekolah. Program tersebut tidak hanya memberikan kesempatan pendidikan kedua, tetapi juga membekali peserta dengan keterampilan hidup yang relevan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat desa. Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal dan fleksibilitas waktu belajar menjadi faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan program.

Tabel 1. Jenis Pendidikan Non Formal di Desa Talapiti Kab. Bima

| Jenis Pendidikan Non Formal | Sasaran Usia | Keterangan |
|---------------------------------|-------------------------|---|
| Pendidikan kesetaraan | 7 tahun ke atas | Setara SD(paket A), setara SMP (paket B) setara SMA (paket C). |
| Pendidikan Kesehatan masyarakat | Semua usia (ibu & anak) | Penyuluhan gizi dan Kesehatan ibu dan anak. |
| Pendidikan Kewirausahaan | 17 tahun keatas | Pelatihan usaha kecil, koperasi dan manajemen keuangan sederhana. |



KESIMPULAN

Pendidikan nonformal memegang peran strategis dan krusial dalam upaya mengurangi angka putus sekolah di Indonesia, khususnya di daerah-daerah yang sulit dijangkau oleh sistem pendidikan formal. Melalui pendekatan yang fleksibel, inklusif, dan berbasis kebutuhan masyarakat, pendidikan nonformal mampu menjangkau kelompok masyarakat yang tidak terakomodasi oleh pendidikan formal karena berbagai alasan, seperti kendala ekonomi, usia, jarak, atau kewajiban bekerja. Program-program pendidikan nonformal seperti Pendidikan Kesetaraan (Paket A, B, C), pelatihan keterampilan, keaksaraan fungsional, dan kursus kerja menyediakan alternatif jalur pendidikan bagi mereka yang putus sekolah. Selain memberikan kesempatan untuk mendapatkan kembali hak atas pendidikan, program ini juga memperkuat keterampilan hidup dan kerja yang dapat meningkatkan taraf hidup peserta didik. Pendidikan nonformal juga membantu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan melalui kegiatan berbasis masyarakat, serta melibatkan berbagai elemen lokal seperti orang tua, tokoh masyarakat, dan lembaga keagamaan. Dengan demikian, pendidikan nonformal tidak hanya mengurangi angka putus sekolah, tetapi juga mendorong terciptanya masyarakat yang lebih terdidik, mandiri, dan produktif. Oleh karena itu, dukungan yang kuat dari pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dunia usaha, dan masyarakat luas sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas, aksesibilitas, dan keberlanjutan pendidikan nonformal. Dengan penguatan program ini, Indonesia dapat semakin mendekati tujuan pendidikan untuk semua, serta menurunkan angka putus sekolah secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, I, R, Y & Sukadana, W, I. 2012. Mengapa Angka Putus Sekolah Masih Tinggi? (Studi Kasus Kabupaten Buleleng Bali). *E-Jurnal EP Unud*. Vol. 5, No. 12, hh. 1347- 1383.
- Benjamin, M, Pati, A & Singkoh. *Strategi Dinas Pendidikan Dalam Meminimalisir Anak Putus Sekolah Di Kota Bitung*.
- Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas. (2017). *Profil Pendidikan Nonformal di Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Handayani, S. (2016). Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam Menanggulangi Putus Sekolah di Daerah Tertinggal. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(1), 45–53.
- Herdiansyah, Bahari, Y & Salim, I. 2014. *Upaya Orang Tua Mengatasi Anak Putus Sekolah di Desa Sukajaya*.
- Hikmah, Lisa. 2016. Kemiskinan dan Putus Sekolah. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. Vol. 4, No.2.



- Kristiyani, Titik. 2013. Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Dan Komitmen Siswa Terhadap Sekolah: Studi Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*. Vol. 21, No. 1, hh. 31-40.
- Kusbowo, Rio. 2014. Upaya Pemerintah Kabupaten Indragiri Hulu Dalam Pengentasan Anak Putus Sekolah (Studi Kasus Sekolah Dasar Di Kecamatan Batang Cenaku Tahun 2011-2012). Vol. 3, No. 1.
- Maimunah. 2015. Pemuda Putus Sekolah dan Upaya Penanggulangannya. Vol. 16, No. 2.
- Modernis.co. (2023, 18 Oktober). Peran Pendidikan Nonformal dalam Pemberdayaan Masyarakat di Daerah Pedesaan.
- Puskomedia. (2025, 15 April). *Meningkatkan Kualitas Pendidikan Nonformal bagi Masyarakat Desa*. Panda.id.
- Suparlan. (2006). Pendidikan Nonformal dan Alternatif dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(4), 401–410.
- Suryadi, A. (2015). Pendidikan Nonformal sebagai Alternatif Pendidikan Masyarakat Desa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 321–330.
- STIT Al-Ittihadiyah Labura. (2022). Peran Pendidikan Non Formal untuk Mengurangi Angka Anak Putus Sekolah. *Jurnal Al-Fatih*
- Waidi, Saeudin, D & Mujahidin, E. 2019. Pengaruh Motivasi Keluarga Terhadap Prestasi.